

DIASPORA MEMBAWA BERKAH

Pengalaman Hidup Sebentar di Amerika

M. Din Syamsuddin

Mimpi di waktu remaja tidak selalu hampa. Sewaktu duduk di bangku Pondok Moderen Darussalam Gontor Kelas Tiga Intensif (setingkat kelas dua SMA) pada tahun 1973, saya pernah bermimpi bisa melanjutkan studi ke luar negeri, khususnya negara-negara Eropa. Ini pengaruh pelajaran Bahasa Inggris yang mengajarkan cerita tentang Piccadely Circus di Kota London, Inggris. Pikiran langsung melayang-layang membayangkan taman itu dengan keramaian serta keindahan Kota London. Dalam hati terbersit keinginan untuk bisa suatu waktu melihat langsung tempat terkenal itu, baik sambil bekerja maupun bersekolah.

Tiga belas tahun kemudian mimpi itu menjadi kenyataan. Suasana hati tidak dapat dibahasakan. Bahasa manusia tidak cukup kaya menggambarkan nuansa jiwa, yg memadukan bahagia dan sedih beririsan. Betapa tidak bahagia, hari ini, 8 Peberuari 1986 saya bertolak ke Negeri Paman Sam untuk melanjutkan studi pasca sarjana. Di tangan sudah ada paspor dan tiket Garuda Indonesia Jakarta-Singapura, kemudian American Airlines yang akan membawa ke negeri impian banyak orang itu. Bayangan akan kota-kota Amerika Serikat termasuk kampus universitas-universitasnya yang besar dan indah membuat hati tak sabar tiba.

Pada rongga jiwa bagian sebelah, hati diliputi gita-gulana. Betapa tidak, saya harus berpisah dengan isteri tercinta, Fira Beranata, yang baru dinikahi 2 Pebruari 1986, seminggu sebelumnya. Dia tidak ikut berangkat. Selain karena dia masih harus menyelesaikan SMAnya setahun lagi, juga karena belum tahu medan secara pasti. Peluk cium dan lambaian tangan isteri serta keluarga di Terminal Satu Bandara Soekarno Hatta (terminal internasional waktu itu) tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, kecuali airmata. Doa ibunda mertua agar saya sukses dalam studi, dan doa ibunda kandung agar saya tidak melupakan isteri, sungguh membuat diri kehilangan keseimbangan memasuki bandara. Pimpinan Fakultas Ushuluddin (kini dan Filsafat) IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, beserta sejumlah sahabat karib membuat hati sedikit berbangga,

bahwa saya termasuk satu dari sedikit dosen yang memperoleh kesempatan melanjutkan studi ke luar negeri, apalagi Amerika Serikat.

Saat itu dari UIN Jakarta ada tiga dosen muda yang berangkat pada program yang sama, yaitu Azyumardi Azra dan Mulyadi Kartanegara, dan saya sendiri. Bersama tiga rekan lain, yaitu alm Qodri Azizi (IAIN Walisongo, Semarang), Faisal Ismail (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), dan Toha Hamim (IAIN Sunan Ampel, Surabaya). Kami berenam lulus seleksi baik Bahasa Inggris maupun potensi akademik lewat wawancara, dari 30 dosen IAIN-IAIN se Pulau Jawa untuk ikut program Special Project in Islamic Studies ke Amerika Serikat lewat Beasiswa Fulbright. Program ini terwujud atas jasa Menteri Agama Munawir Sjadzali yang berhasil meyakinkan Duta Besar Amerika Serikat Paul Wolfowitz waktu itu. Mereka sepakat tentang perlunya peningkatan kapasitas akademik dan pengalaman dosen-dosen IAIN bagi pengembangan kualitas lembaga pendidikan tinggi Agama Islam itu.

Perlu dijelaskan di sini bahwa studi Islam di Amerika Serikat atau di Dunia Barat sebenarnya lebih menekankan aspek kultural Islam, dari pada aspek doktrinal. Untuk itu lebih ditekankan pada metodologi atau analisa terhadap kehidupan atau kebudayaan umat Islam. Pada titik inilah perguruan tinggi di Dunia Islam, termasuk di Indonesia, menghadapi kelemahan mendasar. Mereka piawai membaca ayat-ayat kitab suci, tapi kurang mampu membaca ayat-ayat kebudayaan dan peradaban umat. Maka pisau analisa terhadap yang terakhir inilah yang ingin dipelajari secara kritis dari universitas Dunia Barat.

Kami berenam semacam membagi diri dalam memilih universitas dan bidang minat. Azyumardi Azra dan Faisal Ismail ke Columbia University, New York, masing-masing memilih bidang sejarah; Qodri Azizi dan Mulyadi Kartanegara ke University of Chicago, masing-masing memilih bidang pemikiran hukum Islam, dan teologi-filsafat Islam; Toha Hamim dan saya sendiri ke University of California Los Angeles (UCLA), masing-masing memilih bidang Bahasa Arab, dan pemikiran politik Islam.

Program ini dapat dikatakan berhasil. Keenam kami menyelesaikan studi Program Magister dengan baik dan tepat waktu. Kesemua kami (kecuali Toha Hamim yg melanjutkan dan menyelesaikan program doktor di McGill University, Montreal, Kanada) menyelesaikan studi

program doktor di universitas masing-masing. Kami berenam kini sudah menjadi guru besar di almamater masing-masing. Prof. Azyumardi Azra pernah menjadi rektor dan kini Direktur Sekolah Pasca Sarjana, begitu pula Prof. Qodri Azizi, alm, pernah menjadi rektor sebelum menjabat Dirjen Binbaga Islam, Kemenag. Faisal Ismail pernah menjadi Sekjen Kemenag , sebelum menjadi Duta Besar di Kuwait. Toha Hamim menjadi Direktur Program Pasca Sarjana di kampusnya, dan Mulyadi Kartanegara menjadi ahli teologi dan filsafat Islam yang bisa dikatakan langka. Saya sendiri, selain tetap mengajar di kampus, juga diberi amanah memimpin ormas Islam Muhammadiyah.

Memperoleh kesempatan belajar di luar negeri adalah cita-cita banyak dosen muda. Tidak terkecuali saya yang pada waktu berangkat berusia 27 tahun. Maka kesempatan yang ada saya manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Setiba di Amerika Serikat saya, seperti semua Fulbrighter, mengikuti pre-academnic orientation di beberapa tempat selama beberapa minggu. Saya menempuhnya di University of Texas, Austin, sebelum kemudian memulai studi di UCLA pada Fall Quarter 1986.

Diterima di UCLA, salah satu dari universitas terkemuka di Amerika Serikat, sungguh merupakan kesyukuran dan kebahagiaan bagi saya. Di universitas ini studi Islam mengambil bentuk Interdepartmental Program in Islamic Studies. Setiap mahasiswa program magister harus belajar empat bidang di empat jurusan berbeda, yaitu: Bahasa Arab, bahasa Muslim kedua (tersedia Persia, Urdu, Turki, dan Indonesia), sejarah peradaban Islam, dan satu dari ilmu-ilmu sosial. Dua yang pertama dimaksudkan sebagai sarana menyelami samudera literatur tentang Islam dan umat Islam, sedangkan sejarah dimaksudkan untuk dapat memahami perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam dalam konteks historis, dan ilmu sosial untuk bisa menganalisis perkembangan itu dalam konteks social-kebudayaan. Selain itu, program pascasarjana di UCLA mengharuskan mahasiswa belajar dan lulus ujian satu bahasa Eropa selain Bahasa Inggris, seperti Perancis, Jerman, atau Italia. Untuk program doktor harus lulus juga, baik bahasa Muslim lain maupun bahasa Eropa lain, selain yang sudah diambil pada program magister.

Saya memulai program magister dengan mengambil mata-mata kuliah dalam keempat bidang tersebut. Tentu berat, terutama harus belajar dua bahasa asing baru (selain Inggris dan Arab yang sudah

dikuasai secara memadai), yaitu Bahasa Persia dan Bahasa Perancis. Tiada hari tanpa belajar. Itulah ungkapan yang pas dengan kegiatan baru. Berangkat ke kampus, setiap pagi dan pulang sore, bahkan bisa terlambat jika harus ke perpustakaan. Menjelang ujian tengah atau akhir kuartal terpaksa harus sering berada di perpustakaan. Suatu kelebihan di universitas-universitas Amerika Serikat dan Dunia Barat pada umumnya adalah tersedianya literatur yang banyak, bahkan dapat diperoleh dari peminjaman antar universitas (*inter library loan*). Tentu sekarang di mana pun lebih mudah karena banyak buku sudah dapat diakses lewat internet. Dalam bidang studi Islam, perpustakaan UCLA memiliki koleksi literatur tentang Islam, baik klasik maupun modern, dalam berbagai bahasa dunia, Sebagai contoh, dari 104 karya asli Imam al-Ghazali dalam Bahasa Arab dan Bahasa Persia, 98 terpajang di rak-rak perpustakaan UCLA. Begitu pula kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun moderen, dalam berbagai bahasa dapat dengan mudah dibaca. Untuk bidang sejarah dan ilmu sosial perkuliahan lebih banyak mengambil bentuk seminar atau diskusi yang mengandalkan analisa dan keakraban dengan sumber-sumber baik primer maupun sekunder.

Itulah “dunia baru” ketika mulai berada di Amerika Serikat, di kampus UCLA tercinta. Sistem perkuliahan kuartalan juga memaksa seseorang berpacu dengan waktu. Begitu pula sistem penilaian dosen yang kompetitif memacu mahasiswa untuk memiliki daya saing dan berprinsip “why not the best”. Memang dalam hal bahasa, mahasiswa Indonesia tentu kalah dari mahasiswa Amerika Serikat, yang dari kecil fasih berbahasa Inggris. Namun, dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan cara berpikir, mahasiswa Indonesia tidak kalah dan tidak boleh kalah.

Setelah setahun “berdiaspora” di negeri impian Amerika Serikat, akhirnya masa yang ditunggu-tunggu dengan penuh kesabaran datang jua. Isteri tercinta tiba di Los Angeles. Rupanya, segera setelah selesai Ebtanas SMA Juni 1987, sorenya dia dengan diantar dua tantenya datang menyusul ke Amerika Serikat. Tak terbayangkan seorang suami yang meninggalkan isteri setelah seminggu menikah dan belum sempat apa-apa, kini menikmati kebersamaan. Apalagi segera setelah itu saya bersama isteri pindah ke Cambridge, Massachusett. Apartemen Harvard University, Peabody Terrace, di pinggir Charles River yang indah itu dan Harvard Square yang ramai itu menjadi saksi sejarah bagi kemesraan sepasang suami-isteri yang

mengalami kerinduan tak terlarang namun tertunda. Hidup terasa bergairah, dan gairah belajar pun bertambah.

Dua tahun masa studi normal program magister studi Islam di UCLA dapat saya tempuh dengan baik. Ujian komprehensif dalam empat bidang tadi, satu persatu dapat ditempuh dengan hasil yg cukup menggembirakan. Saya dinyatakan telah lulus meraih gelar Master of Art (M.A) dalam bidang Islamic Studies. Artinya, saya sekarang dapat melanjutkan studi ke jenjang doktor. Sebenarnya, selain di UCLA, saya telah mendapat isyarat untuk bisa diterima di Harvard University, tempat dulu sempat mengambil summer course pada 1987. Kala itu saya memanfaatkan waktu untuk menemui beberapa professor antara lain Prof. William Graham, ahli tafsir al- Qur'an, dan Prof. Hossein Ziyai, ahli filsafat Islam dan sastra Persia. Saya ingin melanjutkan minat pada Perbandingan Agama, jurusan sewaktu di UIN Jakarta dulu. Namun, Prof. Dr. Harun Nasution, Rektor UIN (waktu itu IAIN) Jakarta dalam surat balasannya mengingatkan agar saya berkonsentrasi pada studi Islam, yang lebih diperlukan oleh Sekolah Pasca Sarjana UIN Jakarta. Maka saya memantapkan niat untuk tetap melanjutkan studi di UCLA.

Masalahnya sekarang, dari mana beasiswa? Beasiswa Fulbright hanya untuk program magister, dan harus pulang dulu ke Indonesia, baru beberapa tahun kemudian dapat melamar beasiswa lanjutan. Saya sudah bertekad. Dan, biasanya, seperti ungkapan "sekali layar terkembang, pantang surut ke belakang". Saya tidak mau pulang walau beasiswa sudah habis. Saya melayangkan surat kepada Menteri Agama Munawir Sjadzali, semoga Allah SWT menerima arwahnya, agar dapat mengusahakan bagi saya beasiswa untuk program doktor. Saya sertakan bukti transkrip nilai dengan GPA 3.81, dan surat rekomendasi dari dua professor bahwa saya dapat diterima di UCLA langsung untuk program doktor. Dampaknya segera ada. Saya dipanggil oleh Chancelor UCLA, menginformasikan bahwa ada surat dari Duta Besar AS di Jakarta untuk kemungkinan beasiswa dari UCLA baik sebagai Teaching Assistan ataupun Research Assistant. Namun karena waktu sudah lewat, UCLA tidak bisa memberi fellowship kecuali untuk tahun depan. Saya tidak berhenti. Saya kirimkan surat lagi kepada Bapak Menteri Munawir Sjadzali. Alhamdulillah, hasilnya menggembirakan, saya mendapat beasiswa program doktor. Saya tidak tahu persis dari mana, tapi saya dengar itu patungan Fulbright Foundation dan Ford Foundation. Terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang berjasa.

Program doktor saya mulai tanpa waktu jeda, Fall 1988. Kehidupan di LA dan UCLA menjadi sangat bergairah. Selain karena isteri sudah mendampingi, juga karena kini saya menjadi mahasiswa program doktor. Kendati isteri juga sibuk dengan kuliahnya di Santa Monica College, jurusan Business Administration, tapi setiap celah waktu yang ada selalu kami manfaatkan untuk menikmati masa diaspora di California. Berbagai kota lain kami kunjungi, baik San Fransisco, San Diego, Santa Barbara, hingga Las Vegas, dan kota kecil Solvang yang merupakan miniatur sebuah kota Eropa. Menikmati hidup bersama isteri di ranah diaspora, ikut bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia di Los Angeles termasuk mengisi pengajian rutin di KJRI LA, dan kesibukan menjemput/membantu transit keluarga teman di LAX Airport silih berganti, tidak mengganggu studi. Menejemen dan disiplin waktu dapat dijaga.